

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Didalam melakukan penelitian pastinya menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan apa yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2022:2) metode penelitian adalah: "... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:16) metode penelitian kuantitatif adalah:

"... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengaruh penhindaran pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Menurut Sugiyono (2022:147), metode penelitian pendekatan deskriptif adalah:

“... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan”.

Dalam penelitian ini metode deskriptif menjelaskan tentang penghindaran pajak, aset pajak tangguhan dan manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

## **3.2 Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2022:57) objek penelitian adalah: “... suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah penghindaran pajak, aset pajak tangguhan dan manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

## **3.3 Unit Analisis dan Observasi**

### **3.3.1 Unit Analisis**

Unit Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan atau institusi. Dalam hal ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

### **3.3.2 Unit Observasi**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasinya adalah data yang diambil pada laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:

1. Data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi, total aset, piutang usaha pihak berelasi, dan total piutang usaha.
2. Data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi *net income before tax*, dan laba bersih setelah pajak.
3. Data yang diperoleh dari laporan arus kas meliputi arus kas dari aktivitas operasi yaitu *cash tax paid*.
4. Data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan meliputi kepemilikan saham terbesar dan jumlah saham yang beredar.

## **3.4 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

### **3.4.1 Definisi Variabel**

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis terlebih dahulu menetapkan dengan jelas variabelnya sebelum memulai pengumpulan data. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022:38).

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam dua jenis variabel yaitu Variabel Independen (variabel bebas) dan Variabel Dependen (variabel terikat) sebagai berikut:

#### **3.4.1.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel independen adalah:

“... variabel yang sering juga disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia variabel independen disebut juga variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen)”.

Dalam penelitian ini terdapat tiga (3) variabel independen (bebas) yang diteliti, yaitu:

##### **1. Penghindaran Pajak ( $X_1$ )**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi penghindaran pajak (*tax avoidance*) Definisi penghindaran pajak Menurut Dyreng et al (2008) dalam Astuti dan Aryani (2016) menyatakan bahwa ”penghindaran pajak adalah kemampuan perusahaan dalam membayar jumlah kas pajak/ *cash effective tax rate* terhadap laba sebelum pajak pada perusahaan”.

Indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel penghindaran adalah menurut Dyreng et al (2008) dalam Astuti dan Aryani (2016), dapat diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

*Cash ETR* = *Cash Effective Tax Rate*

*Cash Tax Paid* = Kas yang dibayarkan untuk Pajak

*Net Income Before Tax* = Laba bersih Sebelum Pajak

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2010-2019. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap Pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak menjadi 22%. Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) ini maka tarif pajak yang dikenakan untuk Wajib Pajak Badan tahun 2020-2022 sebesar 22%.

Pengukuran penghindaran pajak (*tax avoidance*) menggunakan *Cash ETR* menurut Dyreng dkk. (2008) dalam Ritonga, (2018) baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak berpengaruh dengan adanya estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. *Cash ETR* mencerminkan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang dilihat berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan.

## **2. Aset Pajak Tangguhan (X<sub>2</sub>)**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi aset pajak tangguhan menurut Waluyo (2008:217) yang menyatakan aset pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila terjadi perbedaan waktu yang menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak di undang-undang pajak. Adapun untuk pengukuran aset pajak tangguhan penulis menggunakan rumus menurut GMT Research sebagai berikut :

$$DTA \text{ ratio} = \frac{\text{Deferred Tax}}{\text{Asset Sales}}$$

Menurut PSAK No. 46 Jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangi, akumulasi rugi pajak belum dikompensasi, dan akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan.

### **3.4.1.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)**

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:39).

Menurut Sugiyono (2018:39) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi suatu akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang

dipradugakan berasal dari variabel bebas. Biasanya variabel terikat adalah kondisi yang hendak kita jelaskan. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu manajemen laba.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi menurut Sulistiyanto (2008) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Adapun untuk pengukuran manajemen laba penulis menggunakan discretionary accruals Model Jones Dimodifikasi (1991) menurut Sulistiyanto (2008:225) :

Langkah 1 : Menghitung nilai total akrual (TAC)

TAC = Net Income (pendapatann bersih) – Arus Kas Operasi

Langkah 2 : Menghitung nilai Accruals dengan OLS (Ordinary Least Square)

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \hat{b}_0 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{b}_1 \left( \frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{b}_2 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \sum$$

Keterangan :

$TAC_{i,t}$  = Total akrual perusahaan i periode t

$TA_{i,t-1}$  = Total aset untuk perusahaan I peiode t-1

$Sales_{i,t}$  = perubahan penjualan perusahaan I periode t

$PPE_{i,t}$  = Aktiva tetap perusahaan I periode t

Langkah 3 : menhgitung nilai nondiscretionary total accruals (NDA)

$$NDA_{i,t} = \hat{b}_0 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{b}_1 \left( \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \hat{b}_2 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Keterangan :

$NDA_{i,t}$  = Nondiscretionary accrual pada tahun t

$TR_{i,t}$  = perubahan piutang dagang perusahaan i periode t

b = fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual

Langkah 4 : menghitung nilai discretionary accruals (DAC)

$$DTA_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

### 3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Operasionalisasi variabel meliputi penjelasan mengenai variabel penelitian, konsep variabel, indikator variabel, pengukuran variabel, dan skala variabel. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penghindaran Pajak ( $X_1$ )
2. Aset Pajak Tangguhan ( $X_2$ )
3. Manajemen Laba ( $Y$ )



Maka operasionalisasi atas variabel independen (bebas) dan Variabel dependen (terikat) dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut ini:

**Tabel 3. 1 Operasional Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala pengukuran
Penghindaran Pajak (X1)	<i>Dyrenge et al</i> (2008) dalam Astuti dan Aryani (2016) menyatakan bahwa "penghindaran pajak adalah kemampuan perusahaan dalam membayar jumlah kas pajak/ <i>cash effective tax rate</i> terhadap laba sebelum pajak pada perusahaan".	$CETR = \frac{\text{Cast Tax Paid } i, t}{\text{Pretax Income } i, t}$ <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cast ETR (effective tax rate)</i> berdasarkan jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan,</li> <li>• <i>Cast X1 (tax paid):</i> jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan,</li> <li>• <i>Pretax income:</i> pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan.</li> </ul> <p>(<i>Dyrenge et al</i>, 2008 dalam Astuti dan Aryani, 2016:381)</p> <p>Merujuk pada Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan</p>	Nominal

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala pengukuran
		<p>yang berlaku di Indonesia yang dimulai pada tahun pajak 2010-2019:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>CETR \geq 25\%</math>, tidak melakukan = 0</li> <li>• <math>CETR &lt; 25\%</math>, melakukan = 1</li> </ul> <p>Merujuk pada PP Nomor 1 Tahun 2020 Pasal 5 ayat (1) huruf a, tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia yang dimulai pada tahun pajak 2020-2021, menjadi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>CETR \geq 22\%</math>, tidak melakukan = 0</li> <li>• <math>CETR &lt; 22\%</math>, melakukan = 1</li> </ul> <p>Merujuk pada PP Nomor 1 Tahun 2020 Pasal 5 ayat (1) huruf b, tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia yang dimulai pada tahun pajak 2020-2021, menjadi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>CETR \geq 20\%</math>, tidak melakukan = 0</li> <li>• <math>CETR &lt; 20\%</math>, melakukan = 1</li> </ul>	

<p>Aset Pajak Tangguhan (X2)</p>	<p>Menurut PSAK No. 46 Jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangi, akumulasi rugi pajak belum dikompensasi, dan akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan.</p>	<p>DTA ratio = <math>\frac{\text{Deferred Tax Assets}}{\text{Sales}}</math>  (GMT Research)   Deferred Tax Asset memiliki saldo yang relatif kecil biasanya kurang dari 2% dari sales. dikatakan sangat tinggi/ sangat tidak baik jika rasionya melebihi 4% Dengan kriteria:   (GMT Research)</p>	<p>Rasio</p>
<p>Manajemen Laba (X3)</p>	<p>Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.  (Sulistiyanto 2008)</p>	<p>Untuk menentukan nilai Discretionary Accrual sebagai ukuran manajemen laba ditentukan sebagai berikut:   <math display="block">DTA_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}</math>   (Sulistiyanto 2008:4)   Dengan kriteria:  Jika nilai <math>DTA &gt; 0</math> maka perusahaan melakukan manajemen laba sedangkan jika <math>DTA \leq 0</math> maka tidak melakukan manajemen laba.  Restuti dan Widyaningrum (2015)</p>	<p>Nominal</p>

### 3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:80), populasi adalah: "... wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan definisi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 75 perusahaan.

Berikut adalah daftar perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek

**Tabel 3. 2 Daftar Populasi Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022 yang Menjadi Populasi Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
2	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
5	ARII	Atlas Resources Tbk.
6	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
7	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana
8	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt
9	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
10	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
11	BUMI	Bumi Resources Tbk.
12	BYAN	Bayan Resources Tbk.
13	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tb
14	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tb
15	DEWA	Darma Henwa Tbk
16	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
17	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
18	ELSA	Elnusa Tbk.
19	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
20	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
21	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
22	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi
23	HRUM	Harum Energy Tbk.
24	IATA	MNC Energy Investments Tbk.
25	INDY	Indika Energy Tbk.
26	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk.
27	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
28	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
29	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk.
30	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
31	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
32	MBSS	Mitrabahera Segara Sejati Tbk
33	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
34	MITI	Mitra Investindo Tbk.
35	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
36	MYOH	Samindo Resources Tbk.
37	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
38	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
39	PTBA	Bukit Asam Tbk.
40	PTIS	Indo Straits Tbk.
41	PTRO	Petrosea Tbk.
42	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
43	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.
44	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
45	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
46	SMRU	SMR Utama Tbk.
47	SOCI	Soechi Lines Tbk.
48	SUGI	Sugih Energy Tbk.
49	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
50	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
51	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.
52	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.
53	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
54	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.
55	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.
56	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
57	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.
58	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
59	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk.
60	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
61	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
62	SURE	Super Energy Tbk.
63	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.
64	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
65	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tb
66	SGER	Sumber Global Energy Tbk.
67	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
68	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk.
69	GTSI	GTS Internasional Tbk.
70	RMKE	RMK Energy Tbk.
71	BSML	Bintang Samudera Mandiri Lines
72	ADMR	Adaro Minerals Indonesia Tbk.
73	SEMA	Semacom Integrated Tbk.
74	SICO	Sigma Energy Compressindo Tbk.
75	COAL	Black Diamond Resources Tbk.

### 3.6 Sampel dan Teknik *Sampling*

#### 3.6.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2022:81), sampel adalah: "... bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul memiliki sifat *representative* (mewakili)".

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini.

#### 3.6.2 Teknik *Sampling*

Menurut Sugiyono (2022:81) teknik *sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan dipakai dalam

penelitian, terdapat beberapa berbagai teknik sampling yang digunakan”. Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan penulis yaitu *Non probability sampling*, dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2022:84), *Non probability sampling* adalah: “... teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022:85).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih tentunya berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representatif*, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor energy yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2018.
2. Perusahaan sektor energy yang tidak delisting dalam periode tahun 2018-2022.
3. Perusahaan sektor energy yang laporan keuangannya memiliki saldo aset pajak tangguhan dari tahun 2018-2022.

4. Perusahaan sektor energi yang memakai mata uang dollar dari tahun 2018-2022.
5. Perusahaan sektor energy yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian dalam tahun 2018-2022 di Bursa Efek Indonesia.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

**Tabel 3. 3 Kriteria Pemilihan Sampel dengan Purposive Sampling**

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.	75
1	<b>Dikurangi:</b> Perusahaan sektor energy yang melaksanakan IPO setelah tahun 2017.	(18)
		57
2	<b>Dikurangi:</b> Perusahaan sektor energy yang delisting selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2018-2022.	(2)
		55
3	<b>Dikurangi:</b> Perusahaan sektor energy yang tidak memiliki saldo aset pajak tangguhan dari tahun 2018-2022.	(23)
		32
4	<b>Dikurangi:</b> Perusahaan sektor energi yang tidak memakai mata uang dollar dari tahun 2018-2022.	(5)
		27



No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
5	<b>Dikurangi:</b> Perusahaan sektor energy yang laporan keuangannya mengalami kerugian dalam tahun 2018-2022 di Bursa Efek Indonesia.	(20)
		7
<b>Jumlah Sampel Penelitian</b>		7
<b>Periode Penelitian</b>		5 Tahun
<b>Jumlah Sampel Penelitian (8x 6 Tahun)</b>		35

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 7 perusahaan sektor energi sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama perusahaan sektor energi yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan purposive sampling yang mendukung penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

**Tabel 3. 4 Daftar Perusahaan Sektor Energi  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022  
yang Menjadi Sampel Penelitian**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk
2	BYAN	Bayan Resources Tbk
3	HRUM	Harum Energy Tbk
4	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
5	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
6	MYOH	Samindo Resources Tbk
7	RAJA	Rukun Raharja Tbk

Sumber: Data diolah penulis

### **3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.7.1 Jenis Data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022:137), yang dimaksud dengan data sekunder adalah:

“... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang diterbitkan oleh perusahaan sektor energi periode 2018-2022. Data tersebut diperoleh dari website resmi masing-masing perusahaan serta website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2022:137) teknik pengumpulan data adalah: “... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian”.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dengan teknik

studi kepustakaan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan. Pengumpulan data berasal dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com), website perusahaan yang akan diteliti dan situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **3.8 Metode Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2022:147) menjelaskan mengenai analisis data adalah sebagaimana berikut:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan”.

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program software IBM SPSS

(*Statistics Product and Service Solution*) Versi 25 sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

### **3.8.1 Analisis Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2022:147), analisis deskriptif adalah:

“...statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis penghindaran pajak, aset pajak tangguhan, dan manajemen laba adalah sebagai berikut:

#### **1. Penghindaran Pajak**

Untuk dapat memperoleh nilai penghindaran pajak yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut: Mencari jumlah pembayaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

- a. Mencari pendapatan sebelum pajak pada perusahaan manufaktur sektor energi di Bursa Efek Indonesia.
- b. Menghitung CETR dengan membagi cash tax paid (pembayaran pajak) dengan pretax income (pendapatan sebelum pajak).
- c. Menentukan kriteria penilaian:  
ayat (2a), “tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b menjadi 25% yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010”. Yang dimana perusahaan dikategorikan

tidak melakukan tax avoidance jika CETR kurang dari 25% dan jika CETR lebih dari 25%, maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan tax avoidance. Namun ada perubahan pada tahun 2020 menurut Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 2020 pasal 5 ayat (1) huruf a dan b “penyesuaian tarif PPH wajib pajak badan menjadi 22% berlaku pada tahun pajak 2020-2021 dan sebesar 20% berlaku pada tahun pajak 2022. Menurut Budiman dan setyono (2012), “tax avoidance dengan cara mengelompokkan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak perusahaan diberi score 1 dan yang tidak melakukan penghindaran pajak diberi score 0.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan penghindaran pajak pada tabel 3.5 dan 3.6

**Tabel 3. 5 Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak Untuk Tahun Pajak 2017-2019**

<b>Nilai CETR</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>	<b>Dummy</b>
CETR < 25%	Melakukan	1
CETR ≥ 25%	Tidak Melakukan	0

Sumber: Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat (2a)

**Tabel 3. 6 Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak Untuk Tahun Pajak 2020-2021**

<b>Nilai CETR</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>	<b>Dummy</b>
CETR < 22%	Melakukan	1
CETR ≥ 22%	Tidak melakukan	0

Sumber: PP No. 1 Tahun 2020 Pasal 5 ayat (1)

**Tabel 3. 7 Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak Untuk Tahun Pajak 2022**

Nilai CETR	Kriteria Penilaian	Dummy
CETR < 20%	Melakukan	1
CETR ≥ 20%	Tidak melakukan	0

Sumber: PP No. 1 Tahun 2020 Pasal 5 ayat (1)

**Tabel 3. 8 Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan Penghindaran Pajak**

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
8	Seluruh perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak
5-7	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak
3-4	Seluruh perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak
1-2	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan penghindaran pajak

## 2. Aset Pajak Tangguhan

Untuk dapat memperoleh nilai aset pajak tangguhan yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Mencari Aset Pajak Tangguhan pada akhir periode t pada laporan posisi keuangan perusahaan – perusahaan yang diteliti.
- b. Mencari Sales (penjualan) pada akhir periode t pada laporan laba rugi keuangan perusahaan – perusahaan yang diteliti.

- c. Menghitung Rasio Aset Pajak Tangguhan dengan cara membagi Aset Pajak Tangguhan pada akhir periode t dengan Sales pada akhir periode t.
- d. Menentukan kriteria penilaian deferred tax asset dalam tabel 3.5 Menurut GMT Research secara umum saldo Aset Pajak Tangguhan memiliki saldo yang relatif kecil biasanya kurang dari 2% dari sales. dikatakan sangat tinggi/ sangat tidak baik jika rasionya melebihi 4%
- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan rasio aset pajak tangguhan dengan kriteria penilaian.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan aset pajak tangguhan pada tabel 3.9

**Tabel 3. 9 Kriteria Penilaian Aset Pajak Tangguhan**

<b>Kriteria</b>	<b>Interval</b>
$DTA > 4,00\%$	Sangat Tinggi
$3,00\% < DTA \text{ Ratio} \leq 4,00\%$	Tinggi
$2,00\% < DTA \text{ Ratio} \leq 3,00\%$	Sedang
$1,00\% < DTA \text{ Ratio} \leq 2,00\%$	Rendah
$DTA \leq 1,00\%$	Sangat Rendah

Sumber: *GMT Research* diolah kembali oleh penulis

### 3. Manajemen Laba

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan Total Accruals (TAC) dalam hal ini data diperoleh dari laporan arus kas dan laporan laba rugi.
- b. Menentukan total aset dan aset tetap dalam hal ini data diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- c. Menentukan penjualan dalam hal ini data diperoleh laporan laba rugi.
- d. Menentukan Discretionary Accruals (DTA) dengan membagi total akrual tahun  $t$  dengan total aktiva tahun  $t-1$  lalu dikurangi dengan Non Discretionary Accruals (NDTA).
- e. Menentukan mean manajemen laba dengan cara menjumlahkan seluruh nilai dibagi dengan jumlah tahun.

Berikut adalah kriteria penilaian manajemen laba menurut Muid (2005) dalam Pradana (2020) jika nilai  $DTA > 0$  maka perusahaan melakukan manajemen laba sedangkan jika  $DTA \leq 0$  maka tidak melakukan manajemen laba. Tabel kriteria penilaian manajemen laba dapat dilihat pada tabel 3.10

**Tabel 3. 10 Kriteria Manajemen Laba**

<b>Nilai Manajemen Laba</b>	<b>Kriteria Manajemen Laba</b>
$DTA > 0$	Melakukan Manajemen Laba
$DTA \leq 0$	Tidak Melakukan Manajemen Laba

Sumber: Muid (2005) dalam Peadana (2020)



### 3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis Asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2020:39) analisis asosiatif adalah suatu gambaran informasi lengkap tentang hubungan antara variabel satu dengan gejala lain. Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Penghindaran Pajak, Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

#### 3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

##### a. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011:105), Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Imam Ghozali (2011:105) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. “Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikorealitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:
  - a. *Tolerance value* dan lawannya
  - b. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel dependen lainnya.

*Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/\textit{tolerance}$ ). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. *Tolerance value*  $< 0,10$  atau  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinearitas.

2. *Tolerance value* > 0,10 atau *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas”.

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance \frac{1}{VIF}$$

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011:139) ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode *chart* (diagram *scatterplot*) dan uji statistik (uji *glejser*). Dalam pengambilan keputusan metode *chart* (*diagram scatterplot*) menurut Ghozali (2011:139) adalah sebagai berikut:

1. “Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012:241) uji autokolerasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokolerasi.

Menurut Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokolerasi dengan uji *DurbinWatson* (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum(et - et - 1)}{\sum_t^2 e}$$

Keterangan:

- a. Terjadi autokolerasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ( $DW < -2$ ).
- b. Tidak terjadi autokolerasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .
- c. Terjadi autokolerasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau  $DW > +2$ .

### 3.8.2.2 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:63) hipotesis adalah:

“... jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan pengujian hipotesis ini penulis menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

### 3.8.2.3 Uji Wald (Uji Parsial t)

Menurut (Ghozali, 2018:99) uji wald (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji wald (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $p\text{-value} > 0.05$  maka  $H_0$  diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $p\text{-value} < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Uji statistik  $t$  disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen ( $x$ ) secara parsial terhadap variabel dependen ( $y$ ). Menurut Sugiyono, (2021:248) rumus uji  $t$  adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

$t$ : Nilai Uji  $t$

$r$ : Nilai Koefisien Korelasi

$r^2$ : Nilai Koefisien Determinasi

$n$ : Jumlah Data

#### 2. Menentukan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan  $\alpha$  5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan resiko kesalahan dalam

mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

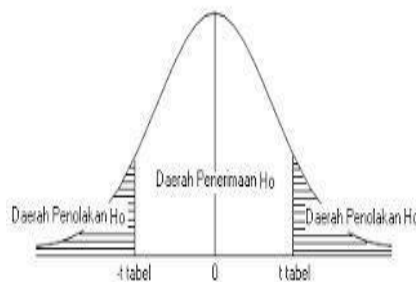
### 3. Pengambilan Keputusan

a. Uji Kriteria  $t_{hitung}$  bernilai positif:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (berpengaruh)
- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh)

b. Uji Kriteria  $t_{hitung}$  bernilai negatif:

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh)
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (berpengaruh)



**Gambar 3. 1 Uji Dua Pihak**

Apabila  $H_0$  diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan

sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak, maka hal ini diartikan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

#### **3.8.2.4 Analisis Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik merupakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara kontinyu (*metric*) dan kategorial (*non metric*) (nominal).

Menurut Ghozali (2018:325) dalam Kuswanto dan Suhartono (2021), “analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Penelitian ini menggunakan variabel dependen non metrik (kategori) yaitu penghindaran pajak, dengan kategori:

1 = Perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak

0 = Perusahaan tidak terindikasi melakukan penghindaran pajak

Dengan kondisi tersebut penelitian ini memenuhi kondisi teknik analisis regresi logistik”.

Menurut Ghozali (2011) dalam Kosalia *et al* (2022:115), “penggunaan regresi logistik tidak memerlukan uji perkiraan klasik data seperti di regresi linear”.

Menurut Alan (1990:79), dalam Pramesti (2013), model regresi logistik adalah sebagai berikut:

“model regresi yang perubahan terikat/responnya mensyaratkan berupa perubahan kategorik. Variabel respon yang mempunyai dua kategori model regresi disebut dengan regresi biner logistik. Jika data hasil pengamatan dengan  $X_1, X_2, \dots, X_3$  dengan variabel  $Y$ , dengan  $Y$  mempunyai dua kemungkinan nilai 0 dan 1,  $Y=1$  menyatakan respon yang ditentukan dan sebaliknya  $Y=0$  tidak memiliki kriteria maka  $Y$  mengikuti distribusi”.



Menurut Suhardjo (2013:153) dalam Hendriana (2014), model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Log} \left( \frac{P}{1-P} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

Keterangan:

$\text{Log} \left( \frac{P}{1-P} \right)$  = Variabel melakukan atau tidak melakukan

$\beta_0$  = Konstanta

$X_1$  = Profitabilitas ( $X_1$ )

$X_2$  = *Leverage* ( $X_2$ )

### 3.8.2.5 Analisis Koefisien Korelasi

Dalam analisis korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) atau mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

### 3.8.2.6 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Ghozali (2018:95), “analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen”.

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat

atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Person Poduct Moment* ( $r$ ).

Menurut Sugiyono (2015:183), “teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”. Rumus korelasi *Pearson Product Moment* ( $r$ ) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\}\{n\sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r$  : Koefisien Korelasi
- $x$  : Variabel Independen
- $y$  : Variabel Dependen
- $n$  : Banyaknya Sampel

Pada hakikatnya nilai  $r$  dapat bervariasi dari -1 hingga +1 atau secara matematis dapat ditulis menjadi  $-1 \leq r \leq +1$ . Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- a. Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- b. Bila  $r = +1$  atau mendekati  $+1$ , maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
- b. Bila  $r = -1$  atau mendekati  $-1$ , maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil dapat dilihat pada tabel 3.12.

**Tabel 3.12**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi**  
**Koefisien Korelasi Bernilai  $r$  Positif**

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2015:184)

**Tabel 3.13**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi**  
**Koefisien Korelasi Bernilai  $r$  Negatif**

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Rendah
-0,20 – -0,399	Rendah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: data diolah penulis

### 3.8.2.7 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2011:96), koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nilai nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

*Kd*: Koefisien determinasi

$r^2$  : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Analisis digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu kemampuan penghindaran pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) Versi 26.

### 3.8.2.8 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba, penulis memberikan model penelitian dinyatakan dalam gambar 3.2

**Gambar 3. 2 Model Penelitian**

